

# INTENSITAS MENGAKSES CYBERPORN DAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

No. KLAS

K  
D-2011  
001  
PSI

No. REG : D-2011/PSI/001

ASAL BUKU :

TANGGAL :

MIFTAKHUL KHASANAH  
NIM. B07206044

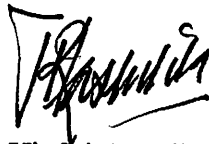
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2011

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

NAMA : Miftakhul Khasanah  
NIM. : B07206044  
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI  
JUDUL : Intensitas Mengakses Cyberporn Dan Perilaku Seks  
Pranikah Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 7 Februari 2011  
Telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si  
NIP. 195902051986092004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Miftakhul Khasanah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Februari 2010

Mengesahkan  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Dakwah



Dekan,

Drs. Aswadi, M. Ag.

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si.

NIP. 195902051986092004

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M. Psi.

NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Drs. Sjahudi Sirodj, M. Si.

NIP. 195205041980031003

Penguji II,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si.

NIP. 195510071986032001

## ABSTRAK

Miftakhul Khasanah, NIM : B07206044, *Intensitas mengakses cyberporn (situs porno) dan perilaku seks pranikah ditinjau dari tingkat religiusitas*. Skripsi program studi psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah pendekatan kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan rumus teknik analisis korelasi regresi linier ganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah. Hal ini terbukti dari data angket yang sudah dianalisa peneliti dengan menggunakan teknik analisis korelasi regresi linier ganda, diperoleh nilai F hitung sebesar 3.061 dengan tingkat signifikansi  $0.061 > 0.05$ , berarti model regresi yang diperoleh nantinya tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat religiusitas, dan diperoleh hasil R Square (koefisien determinansi) sebesar 0.035, yang berarti terdapat 3,5 % variabel tingkat religiusitas mempengaruhi intensitas mengakses cyberporn, maka  $H_0$  di tolak, yang berarti  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensitas mengakses cyberporn. Dan pada korelasi tingkat religiusitas dengan dengan perilaku seks pranikah, dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 12,694 dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ , berarti model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi tingkat religiusitas dan diperoleh hasil R square (koefisien determinansi) sebesar 0,115, yang berarti 11,5 % variabel tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku seks pranikah, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan pada adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah, menandakan bahwa variabel tingkat religiusitas masih cukup kuat untuk memprediksi intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah.

**Kata Kunci:** *Tingkat Religiusitas, Cyberporn dan Perilaku Seks Pranikah*













## BAB I

### PEDAHULUAN

## A. Latar belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang dapat memudahkan aktivitas manusia. Teknologi tersebut membantu manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang, dan waktu. Penemuan teknologi internet semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh. Melalui teknologi internet ini, berita dapat ditampilkan dengan cara yang sangat ringkas dan sangat mudah untuk disebarkan ke seluruh penjuru dunia (Dewi's Zone, 2008).

Demikian juga dengan perkembangan dunia cyber dewasa ini sudah demikian pesat. Penggunaannya pun sudah mencapai taraf sangat kompleks. Internet yang berkembang sebagai media yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia menjadikan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi apapun dengan cepat. Situs di internet merupakan jendela dari berbagai informasi, dan keragamannya memungkinkan setiap orang dapat memperoleh informasi yang diinginkan tersaji secara lengkap di layar, bahkan berinteraksi dan melakukan transaksi dengan penyediaan jasa tersebut atau hanya sekedar bertukar informasi (Jufri, 2005).

Menurut perspektif sosial dan kebudayaan, setiap introduksi satu jenis teknologi ke dalam sebuah masyarakat pasti akan mendorong berlangsungnya



olah hidup hanya untuk melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan (Supancana, 2007).

Tidak hanya itu saja penyebab perilaku seks pranikah dikalangan remaja juga dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka mengenai penyakit menular seksual. Penularan penyakit seksual; mewabahnya virus HIV/AIDS; aborsi, hingga prostitusi yang semakin lestari. Perkiraan jumlah penderita HIV di Indonesia sampai akhir 2004, menurut ASA (aksi stop aids) mencapai 90.000-130.000 orang. Hingga 30 September 2004 saja terdapat 3338 kasus HIV positif dan 2362 kasus aids. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, mengingat perilaku remaja kita yang demikian bebas (Kompas, 1 Desember 2004).

Nah, bagaimana dengan fenomena cyberporn serta dampaknya di tengah masyarakat khususnya Mahasiswa dan siswa? Merujuk dari data yang ditulis

Dengan tidak adanya pencegahan yang pasti untuk mengontrol setiap orang untuk mengakses Cyberporn, maka dari itu masyarakat berpaling dan menggantungkan harapannya pada pendidikan agama yang intensif maka

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama itu bersifat tetap dan universal. Pada umumnya setiap orang menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang ada dalam agama. Dimanapun dan dalam posisi apapun orang tersebut berada, maka dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya (Darajat, 1991). Nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam diri individu, maka nantinya diharapkan mampu menjadi pengontrol perilakunya sendiri.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, dan dengan adanya problem yang diketahui dalam lingkungan sekitar, Terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas yang berstandar islam atau berazazkan religi dalam pendidikannya, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang pengaruh tingkat

religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah di Madrasah Aliyah XXX.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah di Madrasah Aliyah XXX?”

### C. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses Cyberporn dan perilaku seks pranikah di Madrasah Aliyah XXX”

#### D. Manfaat Penelitian

**Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:**

### 1. Manfaat dari segi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut, terutama mengenai pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses Cyberporn dan perilaku seks pranikah.



## 2. Manfaat dari segi praktis

- a. Untuk fakultas dakwah, khususnya pada program studi psikologi khususnya pada konsentrasi psikologi pendidikan agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan inventaris atau perpustakaan pribadi program studi psikologi.
- b. Pada masyarakat khususnya orang tua di harapkan dapat memahami perkembangan seksual pada remaja dan mengarahkan putra-putrinya untuk dapat menentukan lingkungan pergaulan yang bisa memberikan nilai-nilai positif bagi diri mereka selain itu juga dapat memberikan penerapan agama dengan benar dan tepat.
- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian ini yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari:

BAB I berisi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka, terdiri dari Pengertian Cyberporn, Perilaku seks pranikah, pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas

BAB III berisi tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat normalitas, teknik analisis data.

**BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran.**

Bagian Akhir pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

### A. TINGKAT RELIGIUSITAS

Dari beberapa acuan telah didapatkan istilah-istilah untuk memberikan pengertian yang tepat tentang religiusitas. Beberapa istilah itu adalah: *religiusitas*, *religiousity* dan *religiusness*. Ketiganya berasal dari bahasa latin yaitu *relege* yang bermakna hubungan dengan orang lain.

**a. Religiosity atau Religiousness:**

- 1) Merujuk pada kualitas untuk menjadi religious terutama menyangkut derajat keimanan seseorang, untuk menjadi seseorang yang benar-benar ta'at beragama.
- 2) Konsep beragama yang dibuat atau pura-pura

- 1) Lebih tepat mengacu pada agama, seperti masyarakat yang agamis, madzab dalam agama, tempat-tempat keagamaan, orang-orang yang beragama
- 2) Karakteristik dalam kesediaan pada agama, keshalehan, pencurahan, perhatian sebagai orang yang benar-benar ta'at beragama.

- Dister (1982) mengemukakan religiusitas sebagai keberagaman, yang artinya adanya internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Dari kajian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah derajat kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan adanya ketaatan seseorang dalam beragama.

Nilai-nilai religiusitas terdiri dari nilai-nilai religi dan paham tentang bagaimana seseorang menjalankan ajaran religi dalam kehidupan. Hal ini berarti nilai religius tidak hanya mengandung unsur spiritual, akan tetapi lebih pada penerapan spiritual atau pandangan terhadap ajaran agama yang dianut.

- a. Kepercayaan (belief) tentang ajaran-ajaran dalam agama yaitu, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya.
- b. Menjadikan agama sebagai tujuan instrumental maupun terminal yaitu, segala sesuatu dan mengarah pada keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan.
- c. Mempunyai minat yang besar pada agama yaitu, sesuatu yang diwujudkan pada hal-hal yang konkret sesuai dengan tuntutan dalam ajaran agama.
- d. Mempunyai motivasi dalam melaksanakan agama yaitu, kekuatan penggerak atau pendorong yang membangkitkan aktivitas manusia, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu.
- e. Menggunakan agama sebagai tolak ukur dalam melakukan evaluasi terhadap tujuan hidupnya yaitu, segala sesuatu yang mengarah pada kaidah-kaidah agama sebagai acuannya, dimana hal tersebut digunakan sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan hidup secara menyeluruh.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius adalah pemahaman, penghayatan, dan pengalaman seseorang pada ajaran agama yang dianutnya dalam aspek-aspek kehidupan.

### 3. Dimensi Religiusitas

Glock & Stark (Ancok & Suroso, 1994:76-78) melihat dimensi religiusitas sebagai komitmen religiusitas individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut:

a. Dimensi keyakinan ideologis

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang berpegang teguh pada pandangan ideologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama bersifat fundamental dan dogmatis, seperti keyakinan terhadap adanya tuhan, hari akhir surga dan neraka.

**b. Dimensi praktek agama**

Ini mencakup perilaku pemuja, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, hal ini ditunjukkan oleh sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual didalam agamanya. Misalnya, melakukan ibadah, membaca kitab suci.

### c. Dimensi pengalaman religius

Menunjuk seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya selamat dari bahaya karena pertolongan tuhan, merasakan ketenangan batin sehabis melaksanakan ibadah dan berdo'a. Kapan perasaan

mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan beragama, salah satunya bersifat motivasional.

Dimensi ini menunjuk pada tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai pengetahuan mengenai ajaran agamanya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama.

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau sesuai dengan ajaran agamanya. Misalnya, etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, apakah seseorang setuju atau tidak terhadap perbuatan yang dilarang agama dan apakah seseorang mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut.

- b. Dimensi Islam, yaitu sejauhmana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan sholat, puasa dan haji.
- c. Dimensi Ihsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- d. Dimensi Ilmu, yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang fiqih, tauhid, ilmu waris dan lain-lain.
- e. Dimensi Amal, yaitu meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi di atas di tunjukkan dalam perilaku sehari-hari.

#### 4. Fungsi Religiusitas

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan. Dalam prakteknya fungsi agama antara lain (Jalaluddin, 2005) :

### a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing



### b. Berfungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada tuhan.

**c. Berfungsi sebagai perdamaian**

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

**d. Berfungsi sebagai social control**

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena:

1. Agama secara instansi, merupakan norma bagi penganutnya.
2. Agama secara dogmatis (ajara) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian)

e. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: Iman akan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

### f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

**g. Berfungsi kreatif**

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

#### **h. Berfungsi Sublimasi**

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala

## 5. Motivasi berperilaku religiusitas

a. Sarana untuk mengatasi frustasi, Individu yang mengalami frustasi tidak jarang berperilaku religius karena dengan jalan itulah ia berusaha mengatasi frustasinya. Setiap individu mempunyai kebutuhan dan pada dasarnya akan mengarahkan kebutuhannya itu pada obyek-obyek duniawi. Apabila individu gagal memperoleh kepuasan dari kebutuhannya ia akan mengarahkan keinginannya kepada tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginan dari tuhan.

b. Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, individu termotivasi untuk hidup religius karena menganggap keyakinan religius yang diwujudkan dalam kehidupan beragama akan berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ajaran agama dijadikan sebagai patokan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dengan ketakwaan yang kuat maka individu dapat melakukan pengendalian diri termasuk perilaku seks. Akan tetapi agama tidak boleh disamakan dengan etika karena etika adalah norma-norma yang muncul dan berlaku dikalangan masyarakat sedangkan agama menyangkut nilai-nilai moral yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

- c. Memuaskan daya pikir yang ingin tahu. Maksudnya bahwa kebanyakan orang tidak dapat menerima bahwa kehidupan akhirnya tidak mempunyai tujuan dan tidak berarti masih banyak pertanyaan dalam diri manusia yang berorientasi pada kehidupan yang tidak dapat terjawab. Keyakinan religius dapat memberikan jawaban yang jelas mengenai hal ini dan lebih tegas daripada filsafat atau ilmu pengetahuan.
- d. Mengatasi ketakutan, ketakutan dalam hal ini mengarah pada ketakutan yang tidak memiliki obyek atau alasan. Sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi, seperti takut mati, secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya perilaku religius.

### B. Intensitas Mengakses Cyberporn

## 1. Pengertian cyberporn

Cyberporn, merupakan istilah yang terbentuk dari kata-kata “*cyberspace*” dan “*pornography*”. Dalam Merriam Webster Online Dictionary disebutkan pengertian cyberporn: “*Pornography accessible online especially via the Internet*” yakni “Pornografi yang dapat diakses online terutama via Internet”.

Jadi jelaslah bahwa cyberporn diambil dari kata *cyberspace* sebagai tempat penyebarannya, dan *pornography* adalah muatan atau isinya. Sehingga dapat disimpulkan cyberporn merupakan pemuatan unsur-unsur pornografi pada suatu ruang dalam jaringan internet yang disebut ruang maya atau *cyberspace*. Cyberporn sendiri, yang dalam pengertian muatan atau unsur-unsur porno-nya adalah sama halnya dengan definisi pornografi

yang telah diuraikan, namun yang membedakan adalah dari segi media penyebarannya (Hidayat Lubis, 2008).

Cyberporn adalah setiap informasi yang secara sosial, moral, dan religi dianggap terlarang, tabu, haram, dan sebagainya, kini semua itu bisa diperoleh begitu gampang, secara terbuka oleh siapa pun lewat berbagai media dan terutama lewat situs-situs porno yang dijajakan di internet (Amir, 2006).

Menurut Cooper dkk. Menyatakan bahwa Intensitas mengakses Cyberporn adalah suatu ukuran dari jumlah kejadian-kejadian mengunjungi atau lamanya mengaktifkan secara berulang-ulang suatu situs atau website di warnet yang menampilkan artikel porno atau seks, dan mempertontonkan gambar-gambar seksual dengan pose-pose erotis secara pasif atau dalam bentuk gerakan-gerakan yang dapat menimbulkan rangsangan dan fantasi seksual (Cooper et al., 2003).

## 2. Ciri-ciri Cyberporn

Menurut Maria Martina (2008) Pornografi adalah penyajian seks secara terisolir dalam tulisan, gambar, foto, film, pertunjukan atau pementasan dengan tujuan komersial. Tujuan komersial artinya mereka yang ingin menonton pertunjukan seksual ini harus mengeluarkan sejumlah uang, paling tidak untuk mengakses internetnya.

Setelah kita melihat apa arti dari ‘Cyberporn’ maka untuk dapat mengerti secara lebih baik, kita perlu mengetahui ciri-cirinya:

- a. Cyberporn di gunakan sebagai perbuatan seks yang dilakukan demi seks itu sendiri.

Artinya, pementasan atau pertunjukan hal-hal seksual itu terlepas dari nilai-nilai personal manusiawi seperti cintakasih dan kemesraan. Tandanya yakni pemusatan perhatian hanya pada tubuh melulu, terutama pada penggunaan alat kelamin terlepas dari arti personal dan sosial seksualitas. Biasanya manusia hanya dipakai sebagai sarana dan obyek

b. Internet digunakan sebagai media untuk menimbulkan rangsangan nafsu birahi dari penonton.

c. Internet digunakan sebagai media untuk meningkatkan daya rangsangan secara otomatis secara tidak terbatas.

d. Internet digunakan sebagai media untuk membawa penonton memasuki dunia khayal.

Artinya, para pelaku pornografi tidak hanya bermaksud merangsang penonton, melainkan juga membawa penonton pada dunia khayalan tentang kenikmatan yang tidak terbatas. Jadi dengan segala macam teknik merangsang, para penonton dimanipulasi.

Kehadiran Internet dan *cyberspace* memberi warna dalam persoalan pornografi. Pornografi di internet berkaitan dengan *possessing, creating, importing, displaying, publishing and/or distributing pornography*.

Cyberporn dapat merangsang timbulnya tindak pidana lain. Penelitian dari Ninuk Widyantoro membuktikan hal tersebut. Penayangan cyberporn/pornografi "pada saat yang tepat" dapat membangkitkan gairah seksual yang meningkat dan menuntut penyaluran segera, tetapi sering sulit dilaksanakan. Apabila mekanisme sensor lemah, penyaluran dilaksanakan tanpa memikirkan resiko bagi dirinya maupun bagi orang lain. Violent pornografi merupakan perangsang yang kuat bagi penerimanya, yang apabila dilaksanakan akan dapat mengakibatkan pelecehan seksual yang berdampak berat (Raharjo, 2008).

### C. Perilaku Seksual Pra-nikah

## 1. Perilaku Seksual Pra-nikah

Sejalan dengan kebutuhan dan kematangan organ-organ reproduksi pada remaja. Menyebabkan dorongan-dorongan dan gairah seksual remaja semakin kuat dalam dirinya yang cenderung dimanifestasikan dalam perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Dalam hal ini obyek seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan ataupun dirinya sendiri (Sarwono, 2004).



Beberapa tahapan-tahapan dari perilaku seksual yang biasanya dilakukan dimana tahapan selanjutnya adalah lebih berat sifatnya dan semakin mengarah pada perilaku seksual. Tahapan-tahapan tersebut adalah (Putri, 1999):

- Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk aktivitas bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Selain itu seks pra-nikah didefinisikan sebagai hubungan seksual pranikah dikarenakan adanya hubungan kelamin yang dilakukan oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan terjadi sebelum adanya ikatan resmi perkawinan (Crooks et al., 1983).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terwujud dalam hubungan intim yang dilakukan oleh individu berlainan jenis tanpa ada ikatan perkawinan secara resmi baik menurut hukum maupun agama.

Faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seks diluar pernikahan, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh yayasan keluarga kaisar adalah sebagai berikut (Dariyo, 2004):

- Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seksual dengan anggapan yang salah ini, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah, karena itu sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajanya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan salah.

**b. Faktor Religiusitas: Kehidupan iman yang tidak baik**

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh situasi, kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hatinya. Selalu ingat terhadap tuhan sebab mata tuhan selalu mengawasi perbuatan manusia.

Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum menikah secara resmi, ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu sesaat. Bagi individu yang taat beragama akan melakukan hal itu dengan sebaik-baiknya, sebaliknya bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya. Agama hanya dijadikan sebagai kedok atau topeng atau mengelabui orang lain (pacar), sehingga tidak heran, kemungkinan besar orang tersebut dapat melakukan.

### c. Faktor kematangan biologis

Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Sebaliknya, kematangan biologis disertai dengan kemampuan

**pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja dimasa depannya.**

**Sebab itu tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.**

Sedangkan Menurut Sarwono (2004:144-150) faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah:

### 1) Norma Agama

Perilaku seksual yang terjadi akibat adanya pertentangan dengan norma agama, hal ini dikarenakan merosotnya kepercayaan remaja pada agama.

**2) Adanya Kampanye tentang keluarga berencana**

Dengan diberlakukannya program KB disuatu negara, khususnya dengan beredarnya alat-alat kontrasepsi, maka akan dapat merangsang para remaja untuk melakukan hubungan seks.

### 3) Sosial Ekonomi

Rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah anggota keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan, sehingga dapat menimbulkan seks pranikah pada remaja.

#### 4) Body Image dan Kontrol diri.

Remaja yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, maka cenderung mengkompensasikan pada perilaku seksual.

Menurut survey MCR-PKBI jabar membagi Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah menjadi 8 faktor yaitu (Tempointeractive, 2009) :



Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa meskipun banyak sekali internet yang berkembang, akan tetapi seseorang yang memiliki kapasitas tingkat religiusitas yang tinggi, maka ia tidak akan mengakses cyberporn ataupun melakukan hubungan seks sebelum menikah karena ia selalu berpatokan pada kaidah-kaidah agama yang dianutnya. Padahal yang kita lihat pada masa sekarang ini tidak seperti demikian

Kecenderungan dalam mengakses cyberporn jangan dibiarkan terus menerus, karena dapat berdampak negative bagi perkembangan remaja. Yang dimaksud dengan dampak negative yaitu perilaku meniru adegan yang ada pada situs tersebut, Namun tidak semua orang atau remaja yang mengakses cyberporn menirukan perilaku yang dilihat dalam situs tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah, diperlukan suatu pengendali atau pengontrol diri. Dalam hal ini





yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya, jika seseorang tersebut jarang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan negatif terhadap hubungan seks secara bebas. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar dorongan untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ketempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri. Hal-hal yang merugikan dari perilaku terhadap seks bebas tidak akan terjadi, apabila individu memiliki kesadaran bertanggung jawab yang kuat. Dan bila remaja dihadapkan pada rangsangan sosial yang tidak baik seperti seks bebas maka remaja akan dapat menentukan sikap yang tepat yaitu sikap yang negatif atau tidak mendukung perilaku terhadap seks bebas, sebaliknya bila remaja memiliki sikap dengan tanggung jawab yang rendah maka terbentuklah pribadi yang lemah sehingga mudah terjerumus pada pergaulan yang salah sehingga berlanjut kepada perilaku seks bebas (<http://WWW.balipost.co.id>, 2009)

**Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :**

1. Penelitian tentang Hubungan antara sikap terhadap film bertema seksual dan tingkat religiusitas dengan sikap seksual pra-nikah pada remaja awal oleh Yunuta Amalia. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Pada tahun 2007. Berdasarkan hasil analisis regresi. variabel antara film bertema seksual (X1) terhadap seksual pra-nikah (Y) pada tabel menunjukkan nilai p (0,000), ini berarti secara parsial ada pengaruh antara film bertema seksual terhadap seksual pra-nikah. Nilai koefisien regresi pada variabel film bertema seksual (X1) sebesar 0,542 dan berdasarkan hasil uji-t, variabel film bertema seksual (X1) berpengaruh terhadap seksual pra-nikah. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung 7,827. Sedangkan untuk hasil analisis regresi variabel tingkat religiusitas (X2) terhadap seksual pra-nikah (Y) pada tabel menunjukkan nilai p (0,000), ini berarti secara parsial ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap seksual pra-nikah. Nilai koefisien regresi pada variabel tingkat religiusitas (X2) sebesar 0,198 dan berdasarkan hasil uji-t, variabel tingkat religiusitas (X2) berpengaruh terhadap seksual pra-nikah. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung 4,123. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah 1) ada hubungan antara sikap terhadap film bertema seksual dan tingkat religiusitas dengan seksual pra-nikah pada remaja awal, dan 2) ada pengaruh antara sikap terhadap film bertema seksual dan tingkat religiusitas dengan sikap seksual pra-nikah pada remaja awal.
2. Penelitian tentang hubungan antara loneliness dengan intensitas penggunaan cybersex pada dewasa muda. Oleh Retno Hastanti, Tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang

3. Penelitian tentang Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos. Oleh Siswi Yuni Pratiwi. Fakultas psikologi Universitas muhammadiyah surakarta. Pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisa menggunakan analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ( $R$ )=0,522; Fregresi=10,669;  $p < 0,01$ . Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi. Semakin tinggi tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas maka semakin rendah intensitas masturbasi. Hasil analisis data parsial  $r_{par-x1y} = -0,385$ ;  $p < 0,01$  artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi. Nilai korelasi parsial  $r_{par-x2y} = -0,418$ ;  $p < 0,01$  ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi.

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa terdapat kesama'an antara masing-masing variabel, namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah. Adapun penelitian ini bukan pengulangan duplikasi dari penelitian sebelumnya dengan demikian penelitian ini masih asli.

## F. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya agama merupakan pedoman hidup untuk manusia dalam berhubungan dengan tuhan maupun sesamanya, Agama itu sendiri adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika muncul keinginan atau dorongan seksual serta intensitas mengakses situs porno dalam diri seseorang maka keyakinan beragama itulah yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seksualnya agar sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut Cooper dkk. Menyatakan bahwa intensitas mengakses cyberporn adalah suatu ukuran dari jumlah kejadian-kejadian mengunjungi atau lamanya mengaktifkan secara berulang-ulang suatu situs atau website di warnet yang menampilkan artikel porno atau seks, dan mempertontonkan gambar-gambar seksual dengan pose-pose erotis secara pasif atau dalam bentuk gerakan-gerakan yang dapat menimbulkan rangsangan dan fantasi seksual (Cooper et al.,:1999).

Begitu juga dengan perilaku seks pranikah sendiri merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang dianut oleh masyarakat ketimuran, adapun yang di maksud dengan perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang



### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, hipotesis juga dapat di definisikan sebagai dugaan sementara yang diajukan, berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya.(Sugiono, 2002). Hipotesis dari penelitian ini adalah:

**Ho:** Tidak terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah

**Ha:** Terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah

**Kaidah pengambilan keputusan untuk tingkat religiusitas :**

1. Jika skor total kurang dari 110 maka subyek tergolong mempunyai tingkat religiusitas rendah
2. Jika skor total 110 sampai dengan 140 maka subyek tergolong mempunyai tingkat religiusitas sedang
3. Jika skor total diatas 140 tergolong subyek mempunyai tingkat religiusitas tinggi

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Syaifuddin Azwar penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007).

Dalam penelitian ilmiah, penentuan, terhadap metode yang akan dipakai akan sangat penting, karena jika ada kesalahan pada metodenya, akan membawa kesalahan pula dalam pengambilan data serta pengambilan kesimpulan. Dikatakan oleh Hadi, baik buruknya suatu penelitian sebagian tergantung pada teknik pengambilan datanya (Efendi & Singarimbun, 1991).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory* (penjelasan), yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian *explanatory* merupakan bagian dari penelitian kuantitatif (Kerlinger, 1993:653).

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang menjadi pokok permasalahannya. Menurut Suharsimi variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002).

Variabel juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mempunyai variasi atau keragaman (Winarsunu, 2002). Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah (Sugiono, 2002):

- a. Variabel Tingkat Religiusitas, dimana variabel ini berperan sebagai variabel bebas (X/ independent variabel), yaitu suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent (variabel terikat)
- b. Variabel intensitas mengakses cyberporn, dimana variabel ini berperan sebagai variabel terikat (Y1/dependent variabel), yaitu suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (variabel bebas).
- c. Variabel perilaku seks pra-nikah, dimana variabel ini berperan sebagai variabel terikat (Y2/dependent variabel), yaitu suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (variabel bebas)

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subyek. Subyek adalah individu yang ikut serta dalam penelitian, dari mana data akan dikumpulkan (Hadjar, 1999). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 Madrasah Aliyah XXX



Agar penelitian ini dikatakan representatif, maka sampel yang diambil harus mewakili populasi. Arikunto mengatakan “bila

subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih". dengan demikian subyek siswa-siswi yang diteliti adalah  $70\% \times 140 \text{ siswa} = 100 \text{ siswa}$ . Subyek penelitian ini tersebar di siswa-siswi kelas 3 Madrasah Aliyah XXX.

### 3. Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti terhadap masalah yang ingin dikaji. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket (Iskandar, 2008). Peneliti menggunakan metode kuesioner karena berdasarkan anggapan, bahwa:

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Sutrisno, 2004).

Dan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam instrumen ini disusun berdasarkan skala likert, karena skala likert diyakini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek dengan dasar penentuan nilai skalanya, tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

- b. Skalanya relatif mudah dibuat
- c. Reliabilitasnya cukup tinggi
- d. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki subyek (Nazir, 1998).

Skala likert memiliki lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam penelitian ini, kategori jawaban di tengah (ragu-ragu) dihilangkan, karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang sebab hampir tidak berfikir) (Arikunto, 2002).

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala Tingkat intensitas mengakses Cyberporn, Perilaku seks pranikah dan tingkat religiusitas. Pernyataan-pernyataan yang disajikan memperlihatkan arah positif / pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan arah negatif / pernyataan yang tidak mendukung (*Unfavourable*).

Adapun petunjuk skoring yang digunakan, sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan yang *favourable*
  - 1) Skor 5 untuk jawaban yang sangat setuju (SS)
  - 2) Skor 4 untuk jawaban yang setuju (S)
  - 3) Skor 3 untuk jawaban yang Ragu-ragu (R)
  - 4) Skor 2 untuk jawaban yang tidak setuju (TS)
  - 5) Skor 1 untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS)

- 1) Skor 1 untuk jawaban yang sangat setuju (SS)
- 2) Skor 2 untuk jawaban yang setuju (S)
- 3) Skor 3 untuk jawaban yang Ragu-ragu (R)
- 4) Skor 4 untuk jawaban yang tidak setuju (TS)
- 5) Skor 5 untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS)

Untuk mengungkap fakta mengenai variable dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan Aspek-aspek pengukuran dalam penelitian ini berupa skala intensitas mengakses Cyberporn adapun pernyataan dalam kuesioner didasari oleh ciri-ciri cyberporn antara lain (Martina, 2008):

- a. Cyberporn di gunakan sebagai perbuatan seks yang dilakukan demi seks itu sendiri.
- b. Internet digunakan sebagai media untuk menimbulkan rangsangan nafsu birahi dari penonton.
- c. Internet digunakan sebagai media untuk meningkatkan daya rangsangan secara otomatis secara tidak terbatas.
- d. Internet digunakan sebagai media untuk membawa penonton memasuki dunia khayal.

Sedangkan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner perilaku seks pranikah didasari oleh Tahapan-tahapan seks pra-nikah, adapun tahapan-tahapan tersebut adalah (Putri, 1999):

- a. *Awakening and eksploration* : rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno.
- b. *Autosxuality; Masturbation* : perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- c. *Heterosexuality*: a. *Light petting* : perilaku saling mnempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian. b. *Heavy petting*: perilaku saling mengesek-ngesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.
- d. *Heterosexuality; Copulation* : perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

Adapun pernyataan-pernyataan dalam Angket atau kuesioner dari tingkat religiusitas didasari oleh nilai-nilai religiusitas mencakup lima unsur, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan (belief) tentang ajaran-ajaran dalam agama yaitu, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya.
- b. Menjadikan agama sebagai tujuan instrumental maupun terminal yaitu, segala sesuatu dan mengarah pada keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan.

- c. Mempunyai minat yang besar pada agama yaitu, sesuatu yang diwujudkan pada hal-hal yang konkret sesuai dengan tuntutan dalam ajaran agama.
- d. Mempunyai motivasi dalam melaksanakan agama yaitu, kekuatan penggerak atau pendorong yang membangkitkan aktivitas manusia, dan menimbulkan tingkah laku srt a mengarahkannya pada tujuan tertentu.
- e. Menggunakan agama sebagai tolak ukur dalam melakukan evaluasi terhadap tujuan hidupnya yaitu, segala sesuatu yang mengarah pada kaidah-kaidah agama sebagai acuannya, dimana hal tersebut digunakan sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan hidup secara menyeluruh (Sarlito & Risatianti, 1998).

**Istrumen pengumpulan data terdiri dari:**

### a. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang hendak diteliti oleh peneliti, definisi ini diukur mengikuti perspektif peneliti (Iskandar, 2008). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

- 1) Cyberporn/pornografi adalah suatu informasi yang menyajikan seks secara terisolir baik dalam tulisan, gambar, foto, film, dan pertunjukan dengan sengaja.
- 2) Perilaku seks pra-nikah adalah Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terwujud dalam hubungan intim yang dilakukan oleh individu berlainan jenis tanpa ada ikatan perkawinan secara resmi baik menurut hukum maupun agama





	terbatas			
4	Internet digunakan sebagai media untuk membawa penonton memasuki dunia khayal	25,26,27,28	29,30	6
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

**Tabel 3.2**  
**Tabel Blue Print Perilaku seks pra-nikah**

No.	Indikator	Jenis item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Awakening and eksploration	1,2,3,4	5,6,7	7
2	Autosxuality;Masturbation	8,9,10,11	12,13,14,15	8
3	Heterosexuality: a. Light petting	16,17,18,19	20,21,22,23	8
4	Heterosexuality;Copulation	24,25,26,27	28,29,30	7
Jumlah				30

**Tabel 3.3**  
**Tabel Blue Print Tingkat religiusitas**

No.	Indikator	Jenis item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kepercayaan(belief) tentang ajaran-ajaran dalam agama	1,2,3	4,5,6	6
2	Menjadikan agama sebagai tujuan instrumental maupun terminal	7,8,9	10,11,12	6







Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic, yaitu suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, mengkaji, dan menganalisa data penelitian.

#### d. Uji Reliabilitas

Untuk mencari reliabilitas alat ukur skala tingkat religiusitas, skala intensitas mengakses Cyberporn, dan skala perilaku seks pranikah digunakan rumus alpha. Penggunaan rumus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

**Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:**

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \cdot 1 - \sum \alpha$$

**Ket:**

$\alpha$  = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\alpha$  = jumlah varian butir

= varian total

### e. Uji Prasyarat Normalitas

Sebelum analisa data dilakukan, maka prasyarat yang harus dipenuhi adalah mengetahui apakah sampel dan populasi yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak, dengan teknik uji kolmogorov smirnov

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah sebaran dari variabel-variabel penelitian sudah mengikuti distribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas data yang digunakan ini adalah kolmogorov smirnov dan shapiro-wilk.

**Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka sebaran adalah tidak normal**

#### 4. Analisis Data

**Persamaan garis regresi untuk dua predictor :**

**Persamaan garis regresi untuk tiga predictor :**

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

**Persamaan garis regresi untuk n predictor :**

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan analisis regresi linier ganda, yaitu:

- Data semua variable berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio)
- Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- Varian distribusi variable tergantung (dependent variable) harus konstan untuk semua nilai variable bebas (independent variable).
- Hubungan semua variable harus linier dan semua observasi harus saling bebas.

Dalam upaya-jawab atas penggambaran tingkat atas masing-masing variabel pada populasi maka, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan. Pengkategorian tersebut berdasarkan rumus (Azwar, 1999:109)

**Tabel 3.4**  
**Kategori tingkatan dengan menggunakan**  
**Harga Mean dan Standart Deviasi**

Tinggi :  $\text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X$   
Sedang :  $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$   
Rendah :  $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

- a. Memilih topik dan merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut, serta menentukan judul penelitian. topik penelitian diambil dari fenomena yang terjadi di masyarakat.
- b. Melakukan studi literature, studi literatur dilakukan melalui jurnal, skripsi, internet dan buku.
- c. Melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Proses ini diisi dengan konsultasi dan diskusi.
- d. Melakukan penelusuran literature dengan lebih fokus dan mendalam berkaitan dengan tema yang dimaksudkan.
- e. Menyusun instrument penelitian berupa kuesioner, pertama adalah kuesioner yang mengukur tingkat religiusitas, yang kedua kuesioner yang mengukur intensitas mengakses cyberporn dan yang ketiga kuesioner yang mengukur perilaku seks pranikah.



Tiap aitem yang disusun dalam kuesioner diberi nilai masing-masing alternative jawaban. Dalam penelitian ini digunakan skala likert, dengan alternatif jawaban yang bergerak dari interval 1 sampai dengan 5, yaitu tiap aitem yang *favourable* atau *unfavorable* mempunyai jawaban, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal atau langkah-langkah dalam administrasi penelitian ini, antara lain:

- a. Mengajukan surat ijin penelitian kepada ketua jurusan yang selanjutnya diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah melalui staff akademik, surat penelitian ini kemudian dikeluarkan oleh pihak Fakultas.
- b. Menyerahkan Surat ijin penelitian dengan disertai satu berkas proposal penelitian kepada kepala Madrasah Aliyah XXX untuk melakukan penelitian uji coba item-item yang telah dibuat, sekaligus melakukan konfirmasi atas penelitian yang akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah XXX.
- c. Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah, maka penelitian dapat dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Mei s/d 10 Juni 2010. Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksana'an penelitian ini diantaranya, pertama,



## B. Deskripsi Hasil Penelitian

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana instrument penelitian mengukur dengan tepat konstruk variable yang diteliti (Iskandar, 2008). Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2002). Untuk menguji kevalidan suatu instrumen yaitu menggunakan korelasi product moment.



ITEM 16	.1853	.159	Valid
ITEM 17	.3239	.159	Valid
ITEM 18	.5386	.159	Valid
ITEM 19	.5404	.159	Valid
ITEM 20	.5305	.159	Valid
ITEM 21	.5227	.159	Valid
ITEM 22	.5717	.159	Valid
ITEM 23	.2174	.159	Valid
ITEM 24	.4974	.159	Valid
ITEM 25	.4785	.159	Valid
ITEM 26	.3840	.159	Valid
ITEM 27	.4401	.159	Valid
ITEM 28	.3708	.159	Valid
ITEM 29	.4394	.159	Valid
ITEM 30	.6112	.159	Valid

**Tabel 4.2**  
**Aitem yang Valid Pada Variabel Intensitas mengakses Cyberporn**

Item	Corrected Item Total Correlation	R table	Keterangan
ITEM 1	.2896	.159	Valid
ITEM 2	.1666	.159	Valid
ITEM 3	.5493	.159	Valid
ITEM 4	.5044	.159	Valid
ITEM 5	.3293	.159	Valid
ITEM 6	.5178	.159	Valid
ITEM 7	.5187	.159	Valid
ITEM 8	.4553	.159	Valid
ITEM 14	.2154	.159	Valid
ITEM 15	.2293	.159	Valid
ITEM 16	.2431	.159	Valid
ITEM 17	.1802	.159	Valid
ITEM 26	.2083	.159	Valid
ITEM 27	.1937	.159	Valid

**Tabel 4.3**  
**Aitem yang Valid Pada Variabel Perilaku Seks Pranikah**

Item	Corrected Item Total Correlation	R table	Keterangan
ITEM 1	.2953	.159	Valid
ITEM 2	.3848	.159	Valid





Skala	r Alpha	r table	keterangan
Tingkat Religiusitas	.8592	.159	Reliabel
Intensitas mengakses cyberporn	.3671	.159	Reliabel
Perilaku seks pranikah	.7690	.159	Reliabel

Di dalam penelitian ini, sebelum analisis data. Maka dilakukan uji asumsi atau uji persyaratan, yaitu:

Bertujuan untuk mengetahui apakah data sample yang dianalisis dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data yaitu dengan teknik uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro-Wilk. Dengan bantuan computer program SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) versi 11.5 for windows. Dalam uji ini akan dijelaskan sejauh mana data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka distribusi adalah normal, dan apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka distribusi adalah tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas data, maka hasil yang diperoleh pada uji kolmogorov smirnov adalah data berdistribusi normal sedangkan pada uji Shapiro-wilk diperoleh data berdistribusi tidak normal. Hal ini















Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square (koefisien determinansi) sebesar 0,115, yang berarti 11,5 % variabel tingkat religiusitas mempengaruhi variabel perilaku seks pranikah, sisanya 88,5 % oleh variabel lainnya.

**Pada tabel *Coefficient*, diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:**

- #### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah. Terdapat 3,5 % variabel tingkat religiusitas mempengaruhi intensitas mengakses cyberporn dan 11,5 % variabel tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku seks pranikah. Berdasarkan pada adanya

pengaruh tingkat religiusitas terhadap intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah, menandakan bahwa variabel tingkat religiusitas masih cukup kuat untuk memprediksi tingkat intensitas mengakses cyberporn dan perilaku seks pranikah.

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama itu bersifat tetap dan universal. Pada umumnya setiap orang menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang ada dalam agama. Dimanapun dan dalam posisi apapun orang tersebut berada, maka dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya (Darajat, 1991). Nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam diri individu, maka nantinya diharapkan mampu menjadi pengontrol perilakunya sendiri.

Dapat diketahui bahwa religiusitas adalah derajat kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan yang menunjukkan adanya ketaatan seseorang dalam beragama.

Dari beberapa pemaparan di atas jika di konfirmasikan dengan hasil penelitian ini, menyatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat menentukan intensitas mengakses Cyberporn dan perilaku seks pranikah. Yang berarti tingkat religiusitas mempunyai pengaruh penting terhadap intensitas mengakses Cyberporn dan perilaku seks pranikah.





## 2. Bagi orang tua

Untuk menyikapi semakin meningkatnya para remaja yang melakukan seks pra-nikah, maka orang tua diharapkan :

- a. Dapat membuka diri dengan memberi informasi mengenai perubahan fisik mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengungkapkan perasaannya terutama yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, sehingga mereka dapat membentuk sikap-sikap yang positif terhadap hal-hal yang baik dan sikap-sikap yang negative terhadap hal-hal yang buruk akan melandasi perilakunya.
- c. Penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain dengan cara berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap anak.
- d. Dapat mengajarkan dan menerapkan agama didalam lingkungan keluarga (rumah). Karena lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting pada proses terbentuknya moral seorang anak.

- Mengingat penelitian ini merupakan permasalahan yang sensitif, maka sebaiknya dilakukan penelitian yang lebih mendalam dapat disertai dengan metode observasi dan wawancara, sehingga akan didapatkan data kuantitatif dan kualitatif yang lebih akurat mengenai penelitian ini.





